

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU IBU MEMIJATKAN ANAK USIA 1-6 TAHUN KE DUKUN BAYI

FACTORS INFLUENCING MOTHER'S BEHAVIOR MASSAGE  
CHILDREN AGED 1-6 YEARS TO DUKUN BAYI

*Tuty Octaria<sup>1</sup>, Agnes Mahayanti<sup>2</sup>, Christina Ririn Widianti<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Panti Rapih

Email korespondensi : *Tuty.octaria10@gmail.com*

### ABSTRAK

Pemijatan bayi dapat dilakukan oleh ibu, ayah atau anggota keluarga, merupakan pijatan terbaik, terbukti dapat menghasilkan perubahan fisiologis yang menguntungkan, bisa memenuhi kebutuhan kasih sayang yang diberikan keluarganya. Banyaknya ibu memijatkan bayinya ke dukun pijat bayi karena sakit seperti demam atau menangis terus – menerus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor – faktor yang mempengaruhi ibu memijatkan anak ke dukun bayi. Desain penelitian cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 responden. Analisa data menggunakan uji Spearman-rho. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan kebudayaan ( $p = 0,002$ ), jarak ( $p = 0,000$ ), dan pengetahuan ( $p = 0,000$ ) dengan perilaku ibu memijatkan anak usia 1-6 tahun ke dukun bayi Di Desa Keban Agung Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Oku, dengan nilai significance pada hasil menunjukkan ( $p = 0,002 < 0,05$ ). Diharapkan adanya sosialisasi dan penyuluhan terkait manfaat dan bahaya mengenai pijat bayi serta memberikan fasilitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang memiliki akses terbatas.

**Kata Kunci :** *Pijat Bayi, Dukun bayi, Faktor*

### ABSTRACT

*Baby massage can be done by mothers, fathers or family members, is the best massage, proven to produce beneficial physiological changes, can meet the needs of affection given by his family. The number of mothers massaging their babies to traditional birth attendants because of illness such as fever or crying continuously. The purpose of this study was to determine the factors that influence mothers massaging their children to traditional birth attendants. Cross sectional research design. The sample in this study were 37 respondents. Data analysis used the Spearman-rho test. The results of the study stated that there was a relationship between culture ( $p = 0.002$ ), distance ( $p = 0.000$ ), and knowledge ( $p = 0.000$ ) with the behavior of mothers massaging children aged 1-6 years to traditional birth attendants in Keban Agung Village, Semidang Aji District, Oku Regency, with the significance value of the results shows ( $p = 0.002 < 0.05$ ) It is hoped that there will be socialization and counseling regarding the benefits and dangers of infant massage and providing health service facilities to people who have limited access.*

**Keyword :** *Baby Massage, traditional birth attendants, factor*

### PENDAHULUAN

Pijat yaitu sentuhan dan teknik penyembuhan penting. Terlebih dari penelitian modern, pijat bayi secara teratur bisa membuat bayi tumbuh secara fisik dan mental. Manfaatnya lebih besar lagi jika Anda melakukannya setiap hari hingga Anda berusia enam atau tujuh bulan. Tentu saja cara memijat bayi baru lahir dengan bayi berusia enambulan berbeda<sup>1</sup>.

Di Indonesia, masih sedikit orang yang

menggunakan pijat bayi. Pijat bayi bukanlah hal baru di Indonesia. Sebagian besar pijat bayi masih dilakukan dengan cara tradisional<sup>2</sup>. Masyarakat memberikan pelayanan pengasuhan anak seperti pijat bayi dan memandikan bayi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat persalinan dan nifas<sup>3</sup>.

Ketrampilan dukun bayi diperoleh dari tradisi turun temurun oleh orang tua, dan memberikan pijat bayi kepada dukun bayi sudah menjadi suatu tradisi yang umum di

masyarakat. Faktor sosial lingkungan yang berhubungan dengan budaya atau tradisi. Keluarga percaya memijat bayi dengan bidan tradisional karena pada dasarnya memijat bayi dengan bidan tradisional sudah menjadi tradisi genetik bagi orang dewasa yang lebih tua. Dengan begitu orang tua tidak akan khawatir atau takut untuk memijat bayinya dengan dukun bayi karena sudah terbiasa<sup>4</sup>.

Penelitian Handayani and Wulandari<sup>5</sup> menghasilkan ibu yang mendapatkan pendidikan tentang kesehatan pijat bayi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan praktik pijat bayi, yang didukung dengan pendekatan berbasis ceramah dan demonstrasi atau praktik langsung dalam pembinaan ini. Langkah-langkah memijat bayi dengan metode ceramah. Penelitian yang dilakukan di Bantul juga mencatat bahwa pendidikan kesehatan Brajan Tamantirto Bantul Yogyakarta tentang pijat bayi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang pijat bayi<sup>6</sup>.

Desa Keban Agung adalah suatu desa yang berada pada Wilayah Kerja Puskesmas Ulak Pandan. Didasarkan dari data Puskesmas Ulak Pandan Desa Keban Agung ini memiliki 1 (satu) Posyandu yaitu Posyandu Melati terdapat 7 dukun bayi. Bidan desa tersebut mengatakan bahwa ibu yang memiliki anak lebih sering dalam melakukan pijat anak-anak lebih sering ditawarkan kepada dukun daripada layanan kesehatan bayi. Penelitian dilaksanakan di Desa Keban Agung, dimana sudah banyak ibu-ibu yang melakukan pijat bayi kepada bidan tradisional yang belum terlatih dan bersertifikat, karena hal ini sudah menjadi budaya masyarakat sebelumnya.

Berdasarkan metode penelitian pendahuluan dilakukan pada 29 April 2022

di desa Keban Agung Kecamatan Semidang Aji Kab Oku terdapat jumlah anak 400 orang (terdiri dari usia 0-11 bulan sejumlah 145 orang, usia 1 – 4 tahun sejumlah 70 , usia 5-6 tahun berjumlah 55 orang dan usia 7-15 tahun berjumlah 130 orang) yang tercatat di dokumen kepala desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rusi (Kepala Desa Keban Agung) mengatakan bahwa di desa ini ibu-ibu percaya apabila pijat bayi ini dilaksanakan dengan adanya keterkaitan antara mereka yang memilih dukun bayi, juga karena turun temurun, dan dukun bayi sudah pernah dipijat untuk anak, dan biayanya relatif murah. Anggota keluarga lain juga mendukung ibu dalam memijat anaknya dengan dukun beranak, yang mengikuti saran keluarganya untuk memijat bayinya saat melahirkan karena ibu bayi tidak berpengalaman. Penolong persalinan tradisional, yang percaya bahwa bayi rewel atau sakit membuat ibu stres, mengira bayi rewel atau sakit hanya untuk minum obat saat ke dokter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif analitik pada pendekatan *cross sectional*. Penelitian dengan metode kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan gerakan satu dengan lainnya yang diambil dari populasi secara sistematis dan akurat<sup>7</sup>. Metode *cross sectional* adalah desain penelitian di mana gerakan diukur atau diamati secara bersamaan<sup>8</sup>.

Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki anak pada desa Keban Agung Kecamatan Semidang Aji pada bulan Mei sampai Agustus 2022 sejumlah 125 orang (terdiri dari usia 1 – 4 tahun sejumlah 70 orang, usia 5-6 tahun sejumlah

55 orang).

Sampel penelitian adalah bagian dari keseluruhan objek penelitian dan diyakini dapat mewakili seluruh populasi<sup>9</sup>. Pada penelitian menjadi sampel adalah ibu yang hadir ke posyandu dengan menggunakan *accidental sampling*. Ibu membawa anak ke posyandu total 60 orang setelah di lakukan *accidental*

*sampling* dan data inklusi di dapat 37 orang.

Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga Agustus 2022 untuk penyusunan proposal penelitian dan pengambilan data sampai laporan penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei hingga Agustus 2022.

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Kebudayaan, Jarak, Pengetahuan, dan Perilaku Memijatkan Bayi**

Varibel	n	%
<b>Kebudayaan</b>		
Tidak Percaya	12	32,4
Percaya	25	67,6
<b>Jarak</b>		
Jauh	24	64,9
Dekat	13	35,1
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	18	48,6
Cukup	15	40,5
Baik	4	10,8
<b>Perilaku Memijatkan Bayi</b>		
Negatif	27	73
Positif	10	27
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh 67,6% responden termasuk memiliki kebudayaan dalam kategori percaya dan kurang dari separuh 32,4% responden memiliki kebudayaan dalam kategori tidak percaya. Faktor kepercayaan dan budaya menggaris bawahi pergeseran pijat bayi, yang telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang diturunkan dari setiap generasi. Hal ini juga diilustrasikan oleh temuan Bastian<sup>10</sup> yang melakukan rutinitas pijat bayi tradisional di kecamatan Medan. Temuan menunjukkan bahwa pijat bayi, bentuk tradisional dari terapi sentuhan, adalah terapi tertua dan terpopuler yang dikenal manusia selama sekian abad dengan pengetahuan diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut asumsi peneliti kepercayaan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan ibu dalam memijatkan anak ke dukun bayi

dibandingkan dengan embawa anak ke dokter atau perawat mandiri.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh 64,9% responden adalah termasuk memiliki jarak jauh dan kurang dari 35,1% responden memiliki jarak yang dekat. Faktor lain dengan persentase hasil terendah 15,57% adalah faktor jarak atau lokasi. Maulany and Dianingati<sup>11</sup> mengungkapkan bahwa secara umum ketersediaan dan kemudahan mencapai suatu tempat pelayanan, penggunaan sarana kesehatan dan sarana transportasi merupakan salah satu pertimbangan dalam memutuskan mencari tempat pelayanan kesehatan.

Menurut asumsi peneliti jarak menjadi salah satu faktor perilaku ibu memijatkan anak ke dukun bayi di desa Desa Keban

Agung kecamatan Semidang Aji Kab.OKU dari pada ibu membawa anak ke rumah sakit dikarenakan jarak desa Keban Agung 15 KM atau kurang lebih 1 jam ke rumah sakit.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kurang dari separuh (48,6%) responden adalah termasuk memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, sebagian kecil (10,8%) responden dengan pengetahuan dalam kategori baik, dan kurang dari separuh 40,5% responden dengan pengetahuan dalam kategori cukup. Kesalahanpahaman dan sikap mendukung terhadap pijat bayi dukun bayi mendukung pengetahuan yang rendah. Menurut Anggraini<sup>6</sup> membentuk sikap ibu dimulai ketika ibu melihat perilaku masyarakat terhadap dukun bayi yang memijat bayinya. Ketika ibu menemukan bahwa memijat bayi orang lain tidak berbahaya dan memiliki efek positif pada bayi, ibu bayi beralih ke dukun bayi untuk mencoba perilaku pijat bayi ini. Selanjutnya menurut hasil pijat bayi, sikap ibu terhadap pijat bayi adalah mendukung (positif) bila hasilnya baik, sedangkan sikap ibu terhadap pijat bayi negatif bila hasilnya kurang baik. Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu yang rendah melihat keluarga atau ibu yang

lain memijatkan anaknya ke dukun bayi persepsi ibu anak sakit, rewel atau sebagainya bias di obati hanya dengan dukun bayi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (73,0%) responden adalah termasuk memiliki perilaku memijatkan bayi dalam kategori negatif dan kurang dari separuh 27% responden dengan perilaku memijatkan bayi dalam kategori positif. Hal ini sejalan dengan Kurniawati and Indasari<sup>12</sup> yang mengatakan bahwa dukungan keluarga adalah komunikasi verbal dan nonverbal, bantuan, dan nasehat yang diberikan kepada orang-orang terdekatnya dan dapat memberikan manfaat emosional yang mempengaruhi perilakunya. Menurut hipotesis peneliti, sikap hal ini adalah informasi tentang pencegahan infeksi melalui pelatihan pencegahan infeksi yang diadakan oleh rumah sakit atau perilaku ibu-ibu di desa Keban Agung juga dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan yang kuat terhadap dukun bayi yang melakukan pijat anak.

**Tabel 2.****Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Memijatkan Anak Usia 1-6 Tahun Ke Dukun Bayi**

Faktor	Kategori	Perilaku Ibu Memijatkan Anak ke Dukun Bayi						pvalue
		Negative		Positif		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Kebudayaan	Tidak Percaya	5	13,5	7	18,9	12	32,4	0,002
	Percaya	22	59,5	3	8,1	25	67,6	
	Total	27	73	10	27	37	100	
Jarak	Jauh	23	62,2	1	2,7	24	64,9	0,000
	Dekat	4	10,8	9	24,3	13	35,1	
	Total	27	73	10	27	37	100	
Pengetahuan	Kurang	17	45,9	1	2,7	18	48,6	0,000
	Cukup	10	27	5	13,5	15	40,5	
	Baik	0	0	4	10,8	4	10,8	
	Total	27	73	10	27	37	100	

Tabel 2 diatas menyatakan bahwa ada hubungan kebudayaan dengan perilaku ibu

memijatkan anak usia 1-6 tahun ke dukun bayi Di Desa Keban Agung Kecamatan

Semidang Aji Kabupaten Oku, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukan ( $p=0,002 < 0,05$ ). Faktor sosial budaya merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi praktik dan perilaku masyarakat lokal. karena dipercaya memberikan manfaat dan terbukti secara turun-temurun oleh masyarakat setempat<sup>13</sup>. Pola budaya yang ditemukan di masyarakat antara lain kebiasaan genetik penggunaan dukun bayi, faktor kekerabatan antara ibu dan dukun bayi, dan faktor yang mempengaruhi masyarakat pengguna dukun bayi untuk perilaku pijat bayi<sup>14</sup>.

Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan atau medis memberikan solusi bahwa ada metode yang aman dan tidak berbahaya bagi kondisi fisik bayi jika dibandingkan dengan dukun bayi. Namun hal tersebut belum efektif dalam menurunkan perilaku ibu memijitkan anak usia 1-6 tahun ke dukun bayi dikarenakan akses informasi yang sulit dijangkau juga kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan maupun dinas terkait. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan ibu bayi memiliki persepsi bahwa pijat bayi merupakan terapi alternatif yang dapat menjaga kesehatan bayi<sup>15</sup>.

Faktor kebudayaan menjadi salah satu faktor orangtua anak usia 1-6 tahun di Desa Keban Agung Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Oku dalam memijitkan bayi karena ibu bayi memiliki persepsi yang kuat dan pengaruh lingkungan sosial yang massif bahwa memijitkan anak ke dukun bayi merupakan solusi yang paling efektif jika dibandingkan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya<sup>16</sup>. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin kuat sosial budaya atau kebudayaan setempat maka perilaku ibu dalam memijitkan bayinya ke dukun bayi akan semakin meningkat.

Sejalan dengan Wijayanti and Sulistiani<sup>17</sup> yang mengemukakan bahwa kesediaan seorang ibu untuk melakukan pijat bayi akan dipengaruhi oleh tradisi atau budaya yang ada, dan akan diterima oleh masyarakat, diturunkan dari generasi ke generasi, dan menjadi tradisi dan budaya masyarakat desa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Amalia and Maharani<sup>3</sup> yang menyatakan bahwa faktor kebudayaan berhubungan terhadap pijat bayi ke dukun bayi.

Tabel 2 diatas menyatakan bahwa ada hubungan jarak dengan perilaku ibu memijatkan anak usia 1-6 tahun ke dukun bayi Di Desa Keban Agung Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Oku, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukan ( $p=0,000 < 0,05$ ). Jarak atau lokasi merupakan salah satu pertimbangan orangtua memilih membawa anaknya ke dukun bayi jika dibandingkan membawa ke fasilitas kesehatan lainnya. Akses menuju kota dan fasilitas pelayanan kesehatan yang cukup jauh menjadi salah satu faktor orangtua bayi memilih untuk ke dukun bayi, karena dengan kondisi urgensi menyebabkan orangtua bayi panik dan memilih ke dukun bayi yang jaraknya lebih dekat dengan harapan segera mendapatkan solusi<sup>18</sup>.

Jarak dari rumah menuju lokasi tempat dukun bayi menjadi faktor orangtua anak usia 1-6 tahun di Desa Keban Agung Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Oku dalam memijitkan anak karena lokasi yang dekat dan terjangkau memungkinkan dapat memberikan solusi lebih cepat dalam mengatasi keluhan bayi mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin dekat jarak atau lokasi rumah menuju tempat dukun bayi maka perilaku orangtua dalam memijitkan anaknya ke dukun bayi akan semakin meningkat. Hasil tersebut sejalan dengan Pamungkas, Rofita,

Wd, Maharani, Gustiana and Annisa <sup>19</sup> secara umum ketersediaan dan kemudahan menuju lokasi pelayanan, serta penggunaan sarana sanitasi dan transportasi menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi pelayanan kesehatan.

Tabel 2 diatas menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu memijatkan anak usia 1-6 tahun ke dukun bayi Di Desa Keban Agung Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Oku, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukan ( $p=0,000 < 0,05$ ). Tingkat pengetahuan pribadi dapat berpengaruh pada cara berpikir dan informasi yang diperoleh selama perkembangan perilaku, yang berdampak negatif pada perilaku. Hasil penelitian yaitu sebagian besar responden tergolong kurang berpengetahuan yaitu sebanyak 18 (48,6%) responden, kurangnya pengetahuan mengenai teknik dan resiko yang mungkin terjadi pada pijit bayi menyebabkan ibu memilih memijatkan bayinya ke dukun bayi. Hal tersebut dapat berbahaya ketika ibu bayi tidak tahu atau mengerti pijat bayi, dan ibu bayi tidak mengerti apa yang terjadi jika bayinya sakit. Kurangnya pengetahuan tentang melakukan pijat bayi secara mandiri berpengaruh pada pemahaman ibu tentang persalinan pijat bayi <sup>5</sup>.

Faktor pengetahuan menjadi salah satu faktor orangtua anak usia 1-6 tahun di Desa Keban Agung Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Oku dalam memijatkan anak mereka ke dukun bayi karena jika anak sedang sakit demam dan sering rewel orangtua belum mengerti mengenai tindakan atau penanganan yang harus dilakukan, sehingga mengambil jalur cepat yaitu membawa anak ke dukun bayi. Pijat bayi memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang bayi jika dilakukan dengan teknik yang benar. Namun pada faktanya ibu bayi lebih

mempercayakan memijatkan bayinya pada dukun bayi jika dibandingkan ke fasilitas pelayanan kesehatan atau tenaga kesehatan lainnya yang sudah teruji klinis dengan dasar pengetahuan ilmiah yang baik <sup>20</sup>.

Imron and Wardarita <sup>21</sup> menjelaskan bahwa teknik pijit bayi yang baik dan benar bermanfaat dalam membantu melatih relaksasi, membantu sistem kekebalan bayi, dan membantu mengatur sistem pencernaan dan pernapasan. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi atau penyuluhan oleh dinas terkait dan tenaga kesehatan lainnya secara berkala dan bekerjasama dengan tokoh masyarakat mengenai dampak buruk dalam memijatkan bayinya ke dukun bayi sehingga diharapkan pengetahuan ibu dapat meningkat dan perilaku buruk dalam memijatkan bayi ke dukun bayi tersebut dapat menurun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika pengetahuan ibu mengenai pijit bayi semakin baik maka perilaku ibumemijatkan bayi ke dukun bayi akan semakin menurun.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kebudayaan, jarak, dan pengetahuan dengan perilaku ibu memijatkan anak usia 1-6 tahun ke dukun bayi Di Desa Keban Agung Kecamatan Semidang Aji Kabupaten OKU.

## **SARAN**

Diharapkan bidan dapat berperan dengan memberikan sosialisasi dan penyuluhan terkait manfaat dan bahaya mengenai pijit anak usia 1-6 tahun serta memberikan fasilitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang memiliki akses terbatas. Untuk peneliti selanjutnya menggunakan sampel penelitian yang besar dan menambah variabel lain yang berhubungan

dengan perilaku pijit anak usia 1-6 tahun ke dukun bayi serta menggunakan metode penelitian yang lebih kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Syaukani A. *Petunjuk Praktis Pijat, Senam, dan Yoga Sehat untuk Bayi agar Tumbuh Kembang Maksimal*. Araska; 2015.
2. Saputri N. Pentingnya manfaat pijat bayi pada bayi usia 0-12 bulan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2019;3(6):49-52.
3. Wahyuni SWS, Amalia RAR, Maharani RMR. Perilaku Ibu Membawa Bayi Pijat ke Dukun Bayi di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*. 2021;1(1):1-16.
4. Sartika Y, Christiani N. Gambaran Ibu yang Memijatkan Bayi ke Dukun Bayi di Desa Jambu Kabupaten Semarang: Description of a Mother Massaging a Baby at a TBA in Jambu Village, Semarang Regency. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*. 2021;3(1):1-10.
5. Handayani EY, Wulandari S. Hubungan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap pengetahuan ibu di desa kepenuhan hulu kabupaten rokan hulu. *Maternity and Neonatal: Jurnal Kebidanan*. 2021;9(01):55-65.
6. Anggraini TYA. Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi Di Brajan Tamantirto Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*. 2018;10(1):38-49.
7. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika; 2016.
8. Creswell JW. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Fourth ed. Sage Publications; 2016.
9. Dharma KK. *Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Trans Info Media; 2015.
10. Bastian A. Pijat Bayi oleh Pemijat Tradisional di Kec. Medan Area. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat USU*. 2014;1(2):2-12.
11. Maulany RF, Dianingati RS. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Kesehatan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*. 2021;4(2)
12. Kurniawati D, Indasari E. Terapi Pijat Bayi Di Rumah Sakit Kartini Cipulir Jakarta Selatan. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*. 2018;4(2)
13. Akbar MA. *Buku Ajar Konsep-Konsep Dasar Dalam Keperawatan Komunitas*. Deepublish; 2019.
14. Kurniawan A, Handayani L, Suharmiati S. Synergy of Midwives and Paraji: Finding the Plurality Side in the Maternal and Child Health Care System. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2015;18(3):20948.
15. Oruh S. Literatur Review: Kebijakan Dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu Dan Bayi. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;12(1):135-48.
16. Corputty PJS, Therik WMA. Strategi Perempuan Suku Kuri Membangun Generasi Masa Depan dalam Sinumfide di Distrik Teluk Arguni. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 2023;9(1):12-24.
17. Wijayanti T, Sulistiani A. Efektifitas Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Usia 1–2 Tahun. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2019;10(2):60-65.
18. Triratnawati A, Arista YA. Hambatan akses pelayanan kesehatan orang

- cebol. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2019;35(4):113-119.
19. Pamungkas CE, Rofita D, Wd SM, Maharani AB, Gustiana Y, Annisa A. Edukasi Manfaat Pijat Bayi, Upaya Meningkatkan Kesehatan Pada Bayi Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Telagawaru Lombok Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 2021;5(1):376-381.
20. Pemayun CIM, Winangsih R. Gambaran pengetahuan ibu tentang pijat bayi di desa dajan peken tabanan. *Jurnal Medika Usada*. 2021;4(1):28-33.
21. Imron R, Wardarita P. Pengetahuan Ibu Paska Melahirakan Tentang Pijat Bayi Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*. 2019;14(2):226-230.